

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Elemen Arsitektural

Menurut Krier (2001) ruang memiliki batas-batas berupa dinding, kolom, langit-langit dan lantai yang merupakan elemen utama penyusun ruang yang dilengkapi dengan jendela dan pintu sebagai penghubung dengan eksterior. Elemen-elemen tersebut jika dikaitkan dengan ukuran dan proporsi maka akan melahirkan fungsi ruang yang dapat menampung aktivitas, penataan perabot dan sebagai hunian manusia. Karakter suatu bangunan dapat dilihat dari elemen arsitekturalnya karena pada elemen arsitektural dapat ditambahkan elemen pembagi vertikal/horizontal, tekstur lantai, ornamen pada langit-langit, dinding, pintu dan sebagainya. Bentuk suatu bangunan dipengaruhi oleh lingkungan, kondisi tapak dan tradisi daerah bangunan berasal. Selain itu pemilihan tipe dan bentuk bangunan bergantung pada kondisi publik seperti kebutuhan penghuni dan kemungkinan arsitektur di masa depan.

Pada ruang dalam suatu bangunan dibatasi oleh elemen lantai, langit-langit (plafon), dinding ruang dalam, dan bukaan ruang seperti pintu dan jendela. Elemen arsitektural langit-langit dan lantai merupakan permukaan ruang yang membatasi ruang secara vertikal. Perbedaan ketinggian pada langit-langit atau lantai dapat menimbulkan hierarki pada suatu ruang. Karakteristik atau gaya suatu objek bangunan dapat terlihat melalui kolom atau penyangga dengan dekorasi dan proporsi yang digunakannya. Dalam suatu bangunan terdapat bukaan pada dinding pembatas ruang yang dapat menjadi penanda orientasi ruang. Bukaan tersebut berupa pintu dan jendela. Pintu merupakan elemen arsitektural yang berperan penting dalam penentuan makna dan orientasi ruang karena melalui pintu seseorang dapat memasuki sebuah ruangan. Letak sebuah pintu pada suatu ruang ditentukan oleh fungsi dari ruang itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa pintu merupakan simbol dari suatu ruangan. Jendela adalah elemen arsitektural yang berfungsi untuk memasukkan cahaya ke dalam ruang. Dinding dengan komposisi jendela dan pintu dapat membuat fasade bangunan yang mencerminkan fungsi dan makna dari bangunan tersebut.

Fasade merupakan elemen arsitektural yang dapat menyampaikan keadaan budaya pada saat bangunan dibangun dengan ornamenasi, bahan, warna, proporsi yang terkandung didalamnya. Komposisi fasade mempertimbangkan syarat fungsionalnya yaitu jendela, pintu, pelindung matahari, atap, lantai dan kolom struktur. Atap

merupakan titik akhir elemen arsitektural pada bangunan sehingga makna yang melekat pada atap sangat kuat. Atap sebagai mahkota bangunan mencerminkan fungsinya yang merupakan perwujudan dari kebanggaan dan martabat dari bangunan.

Elemen arsitektural pada arsitektur tradisional dalam perkembangannya mendapat pengaruh dari berbagai faktor yang turut serta membentuk ciri khas dari arsitektur tradisional di suatu daerah. Menurut Rapoport (1969), dalam proses pembentukan suatu arsitektur tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor alam dan iklim sehingga manusia membutuhkan suatu tempat berlindung, material dan teknologi konstruksi, kondisi ekonomi, agama dan faktor sosial budaya. Semua faktor tersebut dapat membantu untuk menemukan karakter suatu bangunan tradisional.

Arsitektur tradisional adalah arsitektur yang dibangun oleh masyarakat pada waktu itu dan disesuaikan dengan adat istiadat, agama, kepercayaan masyarakat setempat. Setiap daerah memiliki ciri arsitektur tradisionalnya sendiri, hal tersebut dipengaruhi oleh iklim, lokasi dan sebagainya. Bentuk dan pola rumah tradisional merupakan respon pragmatis terhadap situasi iklim dan lingkungan tempat rumah tersebut berada. Rumah tradisional dirancang dengan ruang dalam yang terbuka dan banyaknya bukaan ventilasi maupun jendela merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi iklim dan lingkungan di sekitarnya (Rumiawati & Prasetyo, 2013).

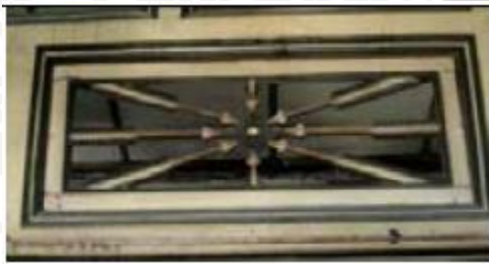
Faktor budaya yang sangat kuat baik budaya dari dalam maupun pengaruh budaya dari luar dapat mengakibatkan perubahan pada tampilan arsitektur rumah tinggal khususnya pada elemen arsitekturalnya (Lihawa, *et al.* 2006). Manusia yang mengalami proses akulturasi budaya akan beradaptasi secara fisik untuk mencapai keseimbangan antara lingkungan dengan masyarakat, namun dalam segi budaya masih mempertahankan kepercayaan terhadap leluhurnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Suprijanto (2002) dan Heryati (2011) menemukan bahwa bentuk arsitektur tradisional dipengaruhi oleh status sosial masyarakatnya. Melalui bentuk bangunan rumah tradisional juga dapat diketahui karakteristik sebuah bangunan rumah tradisional secara visual. Bentuk bangunan tersebut biasanya terlihat pada bentuk atap rumah.

2.1.1 Elemen Arsitektur Tradisional Jawa

Penelitian mengenai elemen arsitektural rumah tradisional Jawa pernah dilakukan oleh Cahyandari (2012) yang meneliti tentang hubungan antara penggunaan ornamen

pada elemen arsitektural dengan tata letaknya pada ruang rumah Jawa. Menurut Cahyandari (2012) pada rumah Jawa elemen arsitektural bangunan dan ornamen yang digunakan terkait dengan tipe kelompok bangunan Jawa. Pada rumah dalem Jawa digunakan elemen arsitektural dengan ornamen yang mewah. Kelompok rumah *Joglo*, limasan, dan kampung elemen arsitekturalnya menggunakan ornamen flora dan alam yang terbatas.

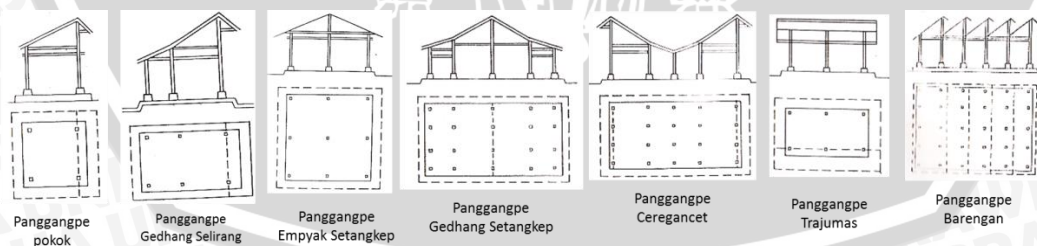


Gambar 2. 2 Elemen ventilasi Jawa dengan ornamen panah.
Sumber: Cahyandari (2012)



Gambar 2. 1 Elemen umpak dengan ornamen padma
Sumber: Cahyandari (2012)

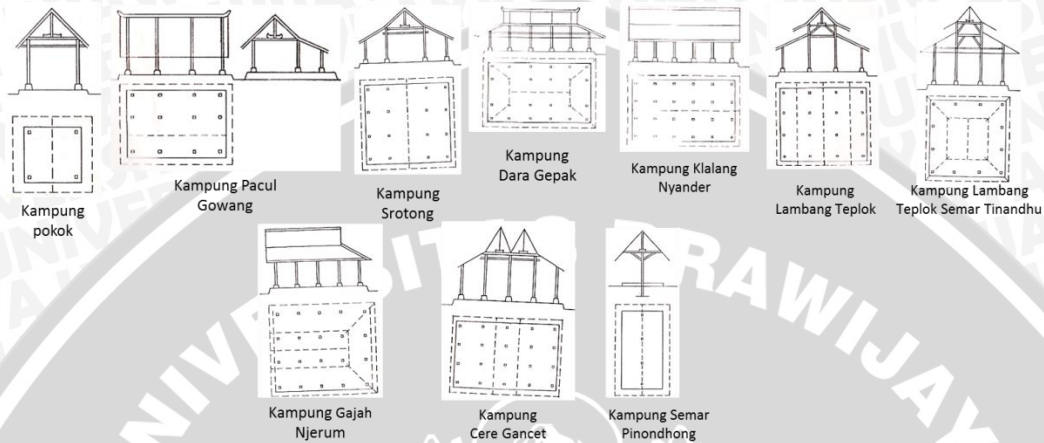
Rumah dalem menggunakan ornamen kaligrafi pada pondasi umpak, *wajikan* pada pintu dan *soko guru*, *kepetan* pada pintu dan jendela, padma pada plafon dan elemen fauna berupa peksi garuda pada bagian atas pintu utama. Pada rumah *joglo* menggunakan ornamen flora berupa *tlancapan* dan *lung-lungan* pada balok konsul dan ventilasi, ornamen flora *wajikan* terdapat pada pintu, dan ornamen kaligrafi pada umpak dan *soko guru*. Ornamen alam berupa *kepetan*, panah, *wajikan* terdapat pada pintu, ventilasi, jendela. Pada kelompok rumah kampung dan limasan digunakan ornamen flora *wajikan*, *tlancapan* dan *patran* pada pintu dan balok konsul, sedangkan ornamen alam berupa *kepetan* dan panah digunakan pada pintu, ventilasi dan balok konsul. (Gambar 2.1 & 2.2)



Gambar 2. 3 Tipe rumah *panggangpe*.
Sumber: Dakung (1987)

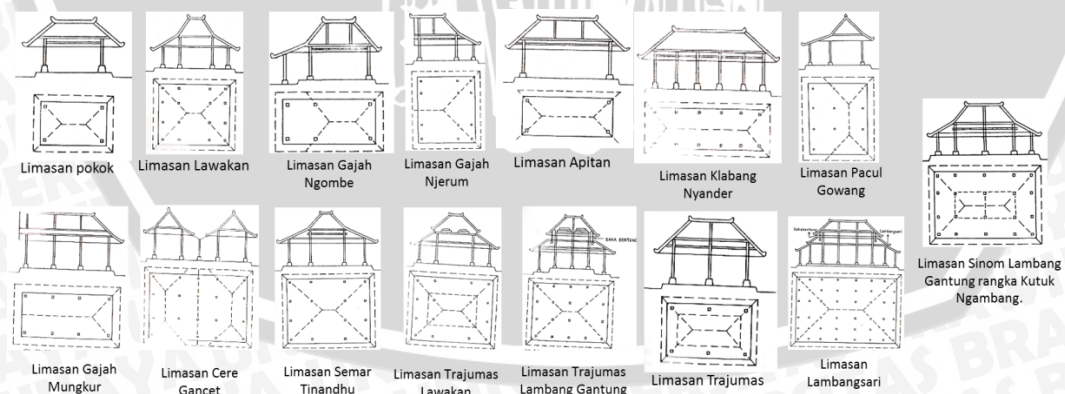
Rumah Jawa memiliki bentuk denah bujur sangkar atau persegi panjang. Berdasarkan perkembangannya bentuknya rumah Jawa dibagi menjadi 4 macam, yaitu *panggangpe*, *kampung*, *limasan* dan *joglo*. Rumah *panggangpe* mempunyai bentuk yang paling sederhana diantara rumah lainnya. Bentuk rumah *panggangpe* ini

merupakan bentuk dasar dari bangunan pertama untuk berlindung. Rumah *panggungpe* memiliki tiang penyangga sebanyak 4 atau 6 buah. Tipe bentuk rumah *panggungpe* terdiri dari 6 tipe, yaitu *panggungpe gedhang selirang*, *panggungpe empyak setangkep*, *panggungpe gedhang setangkep*, *panggungpe ceregancet*, *panggungpe trajumas* dan *panggungpe barengan* (Gambar 2.3) (Dakung, 1987:26-30).



Gambar 2. 4 Tipe rumah *kampung*.
Sumber: Dakung (1987)

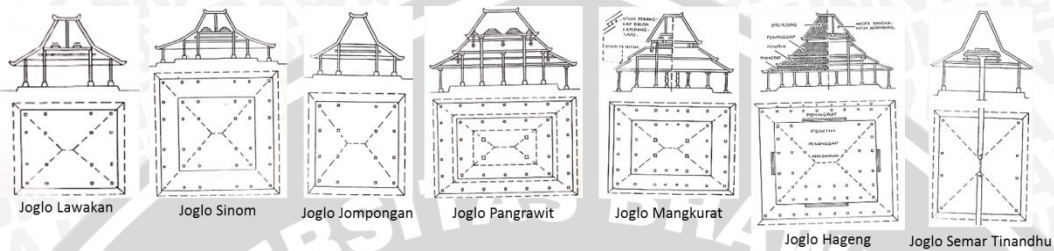
Rumah *kampung* merupakan perkembangan dari rumah *panggungpe* yang lebih sempurna. Rumah *kampung* memiliki tiang penyangga sejumlah 4.6 atau 8. Atap rumah *kampung* memiliki dua sisi dengan satu bubungan. bentuk rumah *kampung* juga memiliki beberapa tipe dalam perkembangannya, yaitu *kampung pacul gowang*, *kampung srotong*, *kampung dara gepak*, *kampung klabang nyander*, *kampung lambang teplok*, *kampung lambang teplok semar tinandhu*, *kampung gajah njerum*, *kampung cere gancet* dan *kampung semar pinondhong* (Gambar 2.4) (Dakung 1987:31-39).



Gambar 2. 5 Tipe rumah *limasan*.
Sumber: Dakung (1987)

Rumah *limasan* merupakan perkembangan dari rumah *kampung*. Rumah *limasan* memiliki perhitungan sederhana dalam pembuatannya dengan ukuran *molo-blendar* yang menghasilkan angka 15 (*limasan = lima-lasan*). Bentuk rumah *limasan* juga

bermacam-macam seiring perkembangannya, yaitu *limasan lawakan*, *limasan gajah ngombe*, *limasan gajah njerum*, *limasan apitan*, *limasan klabang nyander*, *limasan pacul gowang*, *limasan gajah mungkur*, *limasan cere gancet*, *limasan trajumas lambang gantung*, *limasan trajumas*, *limasan trajumas lawakan*, *limasan lambangsari* dan *limasan sinom lambang gantung rangka kutuk ngambang* (Gambar 2.5) (Dakung, 1987:39-51).



Gambar 2. 6 Tipe rumah *joglo*.
Sumber: Dakung (1987)

Rumah *joglo* seperti rumah sebelumnya yang merupakan hasil perkembangan dari rumah sebelumnya, rumah *joglo* merupakan perkembangan dari rumah limasan. Bentuk rumah *joglo* lebih besar dibandingkan bentuk rumah jawa lainnya. Rumah *joglo* umumnya banyak menggunakan material kayu. Ciri dari rumah *joglo* adalah memiliki *blandar* bersusun (*blandar tumpangsari*), mempunyai empat tiang utama terletak ditengah yang disebut dengan saka guru, terdapat kerangka *sunduk kili* yang berfungsi sebagai penyiku. Rumah *joglo* juga mengalami perkembangan yang menimbulkan adanya variasi pada tipe-tipe rumah *joglo* (Gambar 2.6), diantaranya:

- *Joglo limasan lawakan (joglo lawakan)*: bentuk *joglo* tipe ini biasanya memiliki usuk payung dengan tiang sebanyak 16 buah (termasuk *saka guru*). Atapnya memiliki empat sisi yang bersusun dua dengan satu bubungan.
- *Joglo sinom*: rumah *joglo* tipe ini memiliki emper keliling (teras) rangkap dua dengan lantai yang tinggi. Tiang yang menyangga berjumlah 36 buah. Atap memiliki 4 sisi yang bertingkat tiga dengan satu bubungan.
- *Joglo jompongan*: tipe ini memiliki perbandingan bentuk denah 1:1 dengan tiang penyangga berjumlah 16, 36 buah. Atapnya terdiri dari 4 sisi yang bersusun 2 dengan satu buah bubungan,
- *Joglo pangrawit*: tipe ini atap brunjungnya merenggang dengan atap penanggap yang menempel di *saka benthung* (lambang gantung). Menggunakan tiang penyangga sejumlah 36 buah. Atapnya memiliki 4 sisi yang bersusun tiga yang merenggang. Bubungan atap berjumlah satu buah.

- *Joglo amangkurat*: bentuk *joglo* tipe ini sama dengan tipe *joglo pangrawit*, hanya saja lebih tinggi dan besar. Selain itu, *joglo amangkurat* menggabungkan atap penanggap dengan atap penitih menggunakan balok yang disebut *lambang Sari*. Jumlah tiang yang menyangga bangunan ini ada 44 buah. Atapnya bersusun 3 secara renggang dan memiliki satu bubungan.
- *Joglo hanggeng*: bentuknya hampir sama dengan *joglo amangkurat* hanya saja lebih besar dan memiliki atap yang bersusun empat dengan satu bubungan. Jumlah tiang yang digunakan untuk menyangga ada 76 buah.
- *Joglo semar tinandhu*: rumah *joglo* tipe ini memiliki 2 tiang utama dan pengeret. Bangunan ini menggunakan tiang penyangga sejumlah 8 buah dan 2 saka guru di bagian tengah.

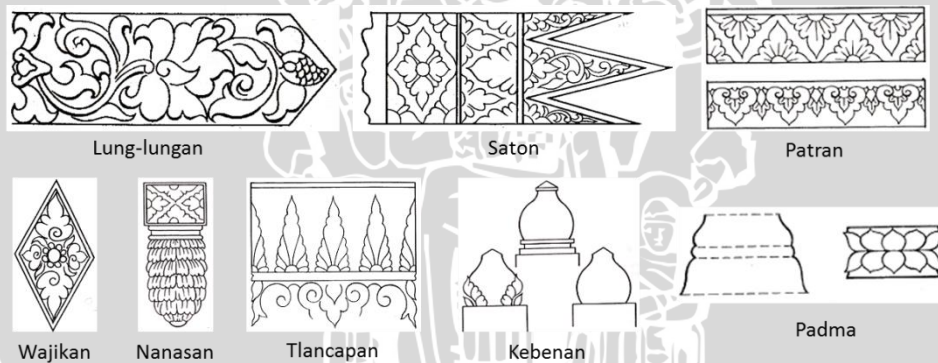
Pada arsitektur Jawa pondasi yang digunakan adalah pondasi umpak dan lantai (Dakung, 1987:105). Pondasi lantai yang digunakan terbuat dari tanah biasa yang dipadatkan, pondasi ini disebut dengan *batur* (*bebatur*). Pondasi *batur* letaknya dipermukaan tanah yang dibuat dengan cara meninggikan tanah yang kemudian dipadatkan. Setelah pondasi *batur* selesai dibuat maka pondasi umpak baru diletakan. Pondasi umpak terbuat dari batu alam yang keras. Pondasi umpak diletakan agak masuk kedalam pondasi *batur*. Bentuk pondasi umpak bermacam-macam ada persegi empat, bulat, segi delapan atau yang dibentuk menjadi motif *padma* (*teratai*). Namun, terdapat juga cara mendirikan tiang tanpa umpak, yaitu dengan sistem *ceblokan* yang menanam langsung tiang pada tanah yang sebelumnya diberi batu. Lantai yang digunakan pada rumah Jawa terbuat dari tanah, kemudian berkembang menjadi plester, batu-batu yang ditata dan dari ubin.

Dinding rumah Jawa jenisnya bermacam-macam menurut materialnya, ada yang terbuat dari daun kelapa, alang-alang, daun nipah, bambu (*gedhek*), kombinasi antara bambu dengan papan, dan dinding batu bata (*tembok*). Ukuran pintu pada rumah Jawa disesuaikan dengan tinggi tiang (dari lantai sampai *blandar*). Pintu Jawa menggunakan *tlundak* (*gawang* pintu yang melekat pada lantai) untuk keamanan dan kekuatan. Daun pintu rumah Jawa berjumlah dua buah yang disebut dengan *kupu tarung*. Namun, juga terdapat model pintu berdaun satu yaitu pintu *inep-siji*. Material yang digunakan pintu adalah kayu atau bambu. Peletakkan pintu rumah Jawa menggunakan peraturan dan perhitungan tertentu. Jendela pada rumah Jawa hampir sama dengan pintu ada yang

berdaun satu dan berdaun dua dengan bentuk segi empat. Peletakkan jendela disamping kanan dan kiri pintu secara seimbang. (Dakung, 1987:113-117)

Dalam arsitektur tradisional tidak terlepas dari adanya ragam hias, Ragam hias umumnya bersifat konstruktif (menyatu dengan elemen lain) dengan motif flora, fauna, alam, agama dan lain-lain. Penggunaan ragam hias atau ornamen berdasarkan kelompok bangunan, sehingga seringkali keberadaan ornamen menjadi suatu identitas status sosial pemilik rumah (Cahyandari, 2012). Ragam hias yang terdapat pada rumah jawa bersifat konstruksional, menyatu dengan bangunan. Ragam hias jawa memiliki cora stilisasi dan naturalis. Berdasarkan kelompoknya ragam hias rumah jawa dibedakan menjadi 5, yaitu:

- Ragam hias flora
- Ragam hias fauna
- Ragam hias alam
- Ragam hias agama dan kepercayaan
- Ragam hias lainnya.



Gambar 2. 7 Ragam hias motif flora
Sumber: Dakung (1987)

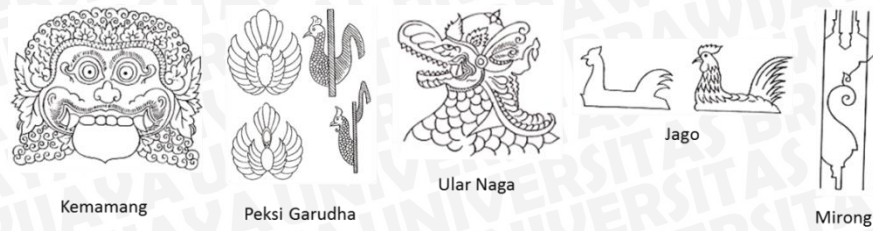
Ragam hias flora pada rumah jawa berkiblat dari candi-candi pada zaman Hindhu yang terus berkembang sampai zaman Mataram Islam. Ragam hias flora yang digunakan adalah bagian batang, daun, bunga, buah dan ujung pohon. Ragam hias ini memiliki makna suci, warna yang indah, bentuk seimtris dan indah. Beberapa motif ragam hias flora (Dakung, 1987) (Gambar 2.7), diantaranya:

- *Lung-Lungan*: motif ini berarti batang tumbuhan sulur yang masih muda dengan bentuk melengkung. Bentuk ragam hias ini terdiri dari batang, daun, buah dan bunga. Jenis tanaman yang dipakai biasanya daun ketela rambat, teratai, daun keluwih, bunga melati, markisa, buah keben. Penggambaran tanaman ini distilisasi dan diibaratkan dengan tanaman surge. Gaya motif *lung-lungan* ini

bermacam-macam, seperti: Mataraman, Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Jepara, Madura, dsb. Warna yang digunakan adalah merah, coklat, hijau tua, kuning emas, putih, biru dan ungu.

- *Saton*: berbentuk bujur sangkar dengan motif daun atau bunga didalamnya. Warna yang digunakan coklat kayu, hijau tua, merah tua dan kuning emas. Ragam hias motif saton selalu berdampingan dengan motif tlancapan.
- *Wajikan*: bentuknya seperti *wajik* (belah ketupat) yang sama sisi. Terdapat susunan daun atau bunga yang memusat. Warna yang digunakan adalah kuning, kuning emas, merah tua.
- *Nanasan (prit gantil)*: ragam hias ini mirip dengan buah nanas. Warna yang digunakan adalah kuning, hijau tua, kuning emas, merah mengikuti warna yang digunakan pada bangunan. Motif ini memiliki arti “untuk mendapatkan yang lezat orang harus mampu mengatasi yang penuh dengan duri”.
- *Tlancapan*: ragam hias dengan bentuk segitiga sama kaki yang berderet dan sama besar. Pada motif *tlacapan* dapat ditambahkan motif lung-lungan, daun atau bunga. Warna yang digunakan adalah kuning emas, hijau, merah. Motif ini merupakan gambaran dari sinar matahari yang berarti kecerahan atau keagungan.
- *Kebenan*: ragam hias ini mirip dengan bentuk buah pohon keben. Bentuknya segi empat yang meruncing seperti mahkota. Warna yang digunakan hijau dan kuning. Motif ini memiliki arti yaitu sebuah proses menjadi sempurna.
- *Patran*: ragam hias ini berarti daun, yang artinya motif *patran* ini tersusun atas deretan daun yang distilisasi. Warna yang digunakan hijau, biru, putih, kuning emas, merah tua dan hijau. Motif ini menggambarkan kesempurnaan.
- *Padma* (bunga teratai): asal dari bentuk ragam hias ini adalah bentuk singgasana Buddha yang berbentuk *padma*. Warna yang digunakan adalah hitam. Motif *padma* melambangkan keindahan, kesucian, kokoh, kuat.

Ragam hias dengan motif fauna pada rumah Jawa diwujudkan dalam bentuk yang distilisasikan. Hampir semua bangunan memiliki ragam hias motif fauna. Motif fauna digambarkan secara utuh maupun hanya beberapa bagian saja yang menjadi karakter fauna. Jenis motif fauna pada arsitektur Jawa diantaranya adalah *Kemamang* (kala), *Peksi garudha* (burung garuda), ular naga, *Jago* (ayam jantan), *mirong* (penggambaran seorang putri dari belakang). (Gambar 2.8)



Gambar 2. 8 Ragam hias motif fauna.

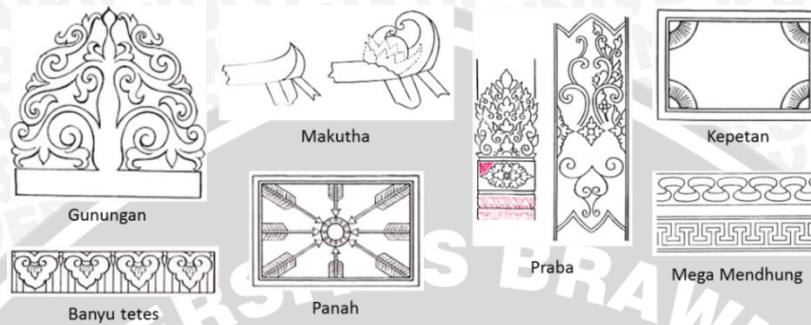
Ragam hias alam pada arsitektur rumah Jawa merupakan penggambaran dari wujud alam yang distilisasi. Ragam hias alam biasanya mengambil dari bentuk gunung, matahari, bulan, hujan, petir, air, api dan sebagainya. Jenis ragam hias alam pada arsitektur Jawa diantaranya adalah: (Gambar 2.9)

- **Gunungan:** merupakan penggambaran dari bentuk gunung yang diambil dari wayang. Bentuk geometrisnya berupa segitiga sama kaki yang agak melengkung pada bagian bawah. Ragam hias motif gunung ini diletakkan pada bagian tengah bubungan. Arti dari gunungan merupakan lambang dari keagungan dan keesaan.
- **Makutha:** bentuknya menyerupai mahkota Sultan Hamengku Buwono. Ragam hias ini biasanya diletakan pada bagian tepi bangunan yang terbuat dari tembikar atau seng. Makna dari ragam hias ini adalah agar raja sebagai wakil dari Tuhan dapat memberkahi penghuni rumah.
- **Praba:** merupakan penggambaran dari sinar. Bentuknya melengkung dan tinggi dengan daun-daun seperti ekor burung merak. Warna yang digunakan biasanya kuning emas, hijau, biru, merah. Ragam hias ini diletakan pada tiang utama penyangga bangunan.
- **Kepetan:** bentuknya $\frac{1}{4}$ lingkaran mirip dengan kipas. Ragam hias *kepetan* merupakan penggambaran dari sinar matahari pada zaman Hindu, yang bermakna untuk memberikan penerangan dan kehidupan yang layak. Letak ragam hias kepetan biasanya pada daun pintu, dinding *gebyog* dan patang aring.
- **Panah:** bentuknya berupa penggambaran dari anak panah yang memusat. Ragam hias panah biasanya digunakan pada bagian *bouwenlicht* pintu dan jendela sebagai jalus sirkulasi udara.
- **Mega mendhung:** merupakan motif dari bentuk tepian awan. Pada motif ini menggunakan sifat penggambaran yang bolak balik. Motif ini biasanya digunakan pada pintu, jendela yang melengkung atau tegak. Ragam hias *mega*

mendhung melambangkan sifat kebalikan seperti hitam-putih, hidup-mati, baik-buruk.

- *Banyu tetes*: merupakan penggambaran dari air hujan yang turun di tepi genting. Ragam hias *banyu tetes* selalu diletakkan bersama dengan motif *patran*.

Sumber: Dakung (1987)



Gambar 2. 9 Ragam hias motif alam.
Sumber: Dakung (1987)

Ragam hias Jawa yang berunsur agama atau kepercayaan berdasar pada bangunan zaman Mataram Islam yang berlatar belakang pada zaman sebelumnya yaitu Hindu, Buddha dan kepercayaan masyarakat Jawa (Dakung, 1987). Ragam hias yang mengandung makna agama atau kepercayaan digambarkan dengan cara biasa atau dengan kaligrafi yang tersirat. Ragam hias agama atau kepercayaan pada arsitektur rumah Jawa diantaranya:

- *Mustaka*: ragam hias mustaka ini biasanya terbagap pada bangunan tipe *tajug* seperti pada masjid dan makam. Bentuk mustaka diambil dari bentuk mahkota raja dan setiliran dari daun-daunan yang digunakan sebagai penolak roh jahat. Penempatan ragam hias ini pada puncak atap bangunan yang berbentuk tajug.
- Kaligrafi: ragam hias kaligrafi ditulis menggunakan huruf arab dengan teknik yang berbeda-beda. Cara penggambaran ragam hias kaligrafi ini dapat dengan cara dipahat secara wajar, distilisasi sehingga berbentuk seperti hiasan, huruf arabnya dirangkum menjadi hiasan, kata Jawa yang mirip dengan kata Arab yang diwujudkan dalam bentuk sesungguhnya. Penggambaran kaligrafi contohnya huruf arab *mim*, *ha*, *mim* dan *dhal* yang berbunyi *Mohammad* distilisasi sebagai hiasan pada umpak atau balok bangunan. Penulisan nama Nabi Mohammad pada struktur bangunan merupakan penggambaran bahwa Nabi Mohammad adalah nabi yang memberi kekuatan. Ragam hias kaligrafi ini merupakan penggambaran kepercayaan pemilik rumah sebagai pemeluk agama Islam.



Gambar 2. 10 Ragam hias motif kepercayaan.
Sumber: Dakung (1987)

Ragam hias anyaman ini digunakan pada dinding dengan material bambu yang dianyam. Ragam hias anyaman ini mengambil dari motif pada batik, ukiran atau ragam hias anyaman sendiri seperti anyam menyan kobar. Ragam hias anyaman ini digunakan pada dinding bambu (*gedhek*). (Dakung, 1987) (Gambar 2.11)



Gambar 2. 11 Ragam hias anyaman
Sumber: Dakung (1987)

2.1.2 Elemen Arsitektur Kolonial Belanda

Penelitian yang membahas tentang elemen arsitektur kolonia Belanda pernah dilakukan oleh Sukarno *et al.* (2014) yang meneliti mengenai elemen visual fasade pada rumah dinas Bakorwil Kota Madiun dan Purwani (2001) meneliti mengenai pengidentifikasian elemen arsitektur Eropa pada keraton Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukarno, *et al.* (2014) menemukan bahwa rumah Dinas Bakorwil Madiun memiliki gaya bangunan *Indische Empire* atau gaya kolonial yang berkembang pada abad 18 sampai 19 Masehi. Gaya bangunan tersebut dapat terlihat dari denah dan fasadnya yang simetris (Gambar 2.13), kolom bangunan yang berbentuk *Tuscan* yang merupakan gaya Yunani. Visualisasi fasade arsitektur rumah Dinas Bakorwil Madiun yang bergaya *Indische Empire* didukung dengan elemen arsitektural pembentuknya yang terdiri dari:

a. Atap

Atap pada bangunan rumah dinas Bakorwil Madiun terdiri dari kombinasi enam atap limasan dengan atap datar dan atap miring. Atap tersebut menggunakan material

genteng tanah liat. Elemen atap ini merupakan karakter utama bangunan yang menimbulkan kesan monumental. Pada atap tidak terdapat ornamen.

b. Dinding Eksterior

Elemen arsitektur dinding berbahan material bata merah yang disusun satu bata atau ± 30 cm. Warna dinding yang putih merupakan salah satu ciri bangunan bergaya *Indische Empire*. Pada dinding ini tidak terdapat ornamen dan teksturnya halus.

c. Balustrade

Balustrade adalah pagar pembatas yang terletak pada teras. Balustrade pada bangunan rumah Dinas Bakorwil ini terdapat ornamen berupa sulur tanaman yang mirip dengan ornamen tradisional Yogyakarta. Material balustrade ini adalah papan kayu dan besi. (Gambar 2.14)

d. Kolom

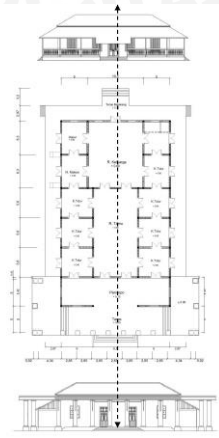
Kolom yang digunakan ada dua jenis yaitu kolom *Tuscan* dan kolom kayu yang terdapat ukiran kayu sebagai hiasan. Kolom *Tuscan* merupakan kolom dengan bentuk lingkaran dengan bagian atas yang mengecil. Pada bagian atas dan bawah kolom terdapat lingkaran yang menonjol. Kolom ini halus dan tidak terdapat ukiran pada permukaannya. Kolom yang merupakan ciri dari gaya arsitektur *Indische Empire* ini memiliki kesan yang kuat, kokoh dan monumental. (Gambar 2.15)

e. Pintu

Pintu yang digunakan memiliki ukuran besar dengan susunan kaca vertikal atau dengan jalusi kayu pada daun pintu. Pintu dengan kaca dapat berfungsi juga sebagai jendela. Ukuran pintu dapat mencapai tinggi 3.5 meter. (Gambar 2.12)

f. Jendela

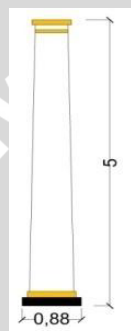
Jendela yang dipakai adalah jendela jenis krepyak atau jalusi yang merupakan hasil pencampuran dari arsitektur Belanda dengan arsitektur tradisional. Jenis jendela ini banyak digunakan pada awal abad 20. Material jendela terbuat dari kayu jati yang dicat dengan warna putih. Terdapat juga jendela dengan menggunakan kaca yang disusun vertikal. Kedua jenis jendela tersebut memiliki dua daun jendela dalam satu frame atau kusen. Jendela tersebut berukuran tinggi dan besar, sehingga merupakan unsur vertikal pada fasade bangunan. (Gambar 2.12)



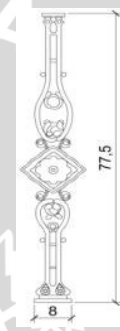
Gambar 2. 13 Kesimetrisan bentuk denah dan fasade bangunan
Sumber: Sukarno, *et al.* (2014)



Gambar 2. 12 Bentuk pintu dan jendela
Sumber: Sukarno, *et al.* (2014)

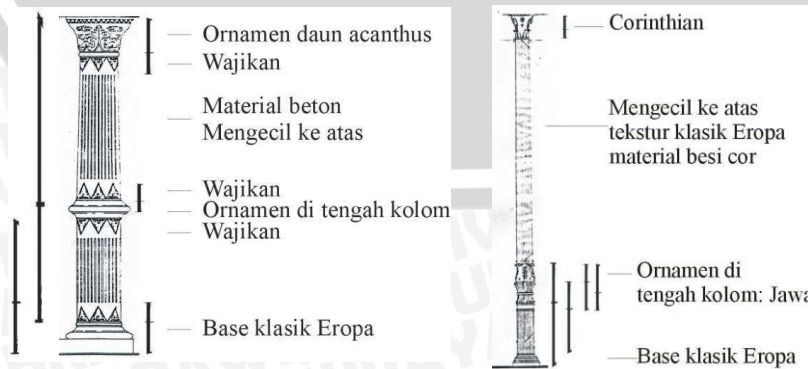


Gambar 2. 15 Bentuk kolom *Tuscan*
Sumber: Sukarno, *et al.* (2014)



Gambar 2. 14 Bentuk *balustrade* besi
Sumber: Sukarno, *et al.* (2014)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hersanti, *et al.* (2007) mengenai tipologi pintu dan jendela pada rumah kolonial Belanda di kayutangan menyebutkan bahwa jenis pintu dan jendela yang digunakan pada fasade bangunan adalah pintu dan jendela yang rangkap dua dengan empat buah daun jendela. Bentuk pintu dan jendela umumnya kotak dan tidak nampak unsur lengkung. Pintu untuk ruang yang membutuhkan privasi menggunakan material solid dan diberi kisi-kisi pada bagian atasnya. Pada jendela rangkap terdapat tralis pada bagian dalamnya dan daun jendela dibuka kearah keluar.



Gambar 2. 16 Kolom bangunan kraton Yogyakarta yang mengandung elemen arsitektur Eropa dan Jawa
Sumber: Purwani (2001)

Purwani (2001) mengidentifikasi elemen arsitektur Eropa pada bangunan Kraton Yogyakarta menemukan bahwa elemen arsitektur Eropa ditemukan pada kolom dan proporsi bangunan. Kolom bangunan yang memiliki gaya Eropa mempunyai ciri berbentuk lingkaran dengan tekstur polos atau terdapat tekstur garis-garis vertikal. Biasanya kolom Eropa mengecil di bagian atas dan terdapat dasar kolom dibagian atas dan bawah. Kolom bangunan Jawa berbentuk persegi dengan ukiran-ukiran khas Jawa. (Gambar 2.16)

Pada kraton Yogyakarta terdapat pencampuran gaya arsitektur pada kolomnya seperti kolom pada bangunan *bangsal* pagelaran. Kolom tersebut berbentuk kolom klasik Eropa bulat dengan material dari beton dan ukuran yang besar. Warna kolom putih dengan garis vertikal dan terdapat ornamen Jawa pada kepala dan badan kolom. Proporsi kolom ini menggunakan golden section.

2.1.3 Elemen Arsitektur Cina

Arsitektur Cina memiliki ciri yang dapat dikenali dari bentuk atapnya. Bentuk elemen atap arsitektur Cina selalu memiliki bubungan yang melengkung pada bagian ujungnya. Jenis atap ini di Cina dikenal dengan nama *swallow tail* yang berfungsi untuk menahan angin kencang yang dapat merusak atap. Bentuk atap *swallow tail* ini menjadi tradisi turun temurun masyarakat tionghoa. Pada bangunan klenteng-klenteng yang ada di Jawa selalu menggunakan bentuk atap *swallow tail* ini karena dianggap sebagai simbol mengarah ke surga dengan arah lengkungannya yang ke atas. Selain itu bentuk atap ini juga menyimbolkan nilai keagungan dari bangunan dan status kehormatan keluarga (Thamrin, 2010:5). (Gambar 2.17)



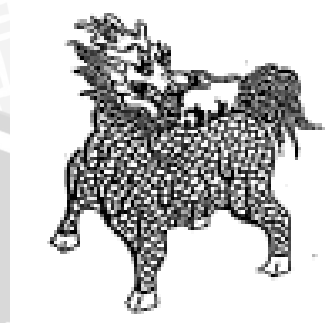
Gambar 2. 17 Elemen atap arsitektur Cina
Sumber: Thamrin (2010)

Ornamen yang digunakan pada arsitektur Cina sering kali menggunakan motif fauna seperti *kilin*, naga dan burung *phoenix*. Motif naga pada arsitektur Cina

melambangkan kemakmuran dan keperkasaan. Motif burung *phoenix* sebagai pasangan dari motif naga melambangkan kemakmuran, kedamaian dan kenyamanan. (Gambar 2.18 & Gambar 2.19)



Gambar 2. 19 Ornamen naga dan burung *phoenix*
Sumber: Thamrin (2010)



Gambar 2. 18 Ornamen *kilin*
Sumber: Kustedja (2014)

Selain ragam hias fauna pada arsitektur Cina juga ditemukan motif geometri yang ditemukan pada bagian *bouvenlicht* pintu dan jendela. Motif geometris ini disebut dengan *geometric lattice*. Motif ini dipercaya dapat mengendalikan angin yang masuk kedalam bangunan dan menghalangi energi jahat untuk masuk kedalam rumah. Bentuk motif *geometric lattice* bervariasi, ada yang mengambil bentuk dari huruf tionghoa “wan” yang berarti panjang umur dan ada yang mengambil bentuk simbol *yin-yang* yang melambangkan kebahagiaan ganda. (Thamrin, 2010:5)

Ciri utama dari bangunan arsitektur Cina terlihat pada bentuk atapnya. Bentuk atap arsitektur Cina dicirikan dengan bentuk wuwungnya yang melengkung dengan ornamen yang menghiasinya. Atapnya juga memiliki tritisan yang lebar untuk menghalangi panas matahari dan percikan air hujan. Penutup atap menggunakan genteng yang terbuat dari tembikar yang dipaku untuk menguatkan (Kustedja, 2014:138). Ornamen yang menghiasi atap arsitektur Cina beragam diantaranya *pin jia* (burung berkepala perempuan), *dun shou* (hewan berjongkok), *huo zhu* (mutiara api), *qiang shou* (hewan hiasan), *xian ren* (peri), *zou shou* (hewan berjalan). Ornamen yang berbentuk ikan berkepala naga oleh masyarakat Cina sering dihubungkan dengan air yang berarti sebagai penangkal bahaya kebakaran.

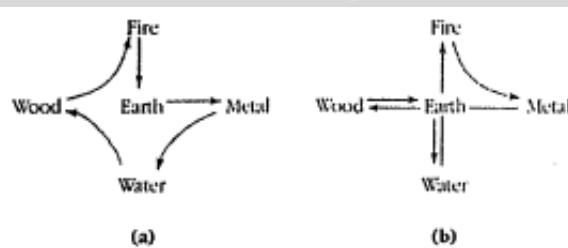
Pada pintu masuk dibangun arsitektur Cina terdapat penghalang pada bagian bawah pintu dari kayu yang diletakkan melintang diatas lantai. Adanya penghalang pintu ini menyebabkan orang yang melewatinya harus melangkah dan tidak boleh menginjaknya. Penghalang pintu ini dipercaya untuk mencegah masuknya roh jahat kedalam bangunan. Selain itu, penghalang ini juga berfungsi sebagai pemisah yang

tegas antara ruang luar dan ruang dalam bangunan, menandakan batas antara dunia profan di luar dengan dunia transenden didalam bangunan. (Kustedja, 2014) (Gambar 2.20)



Gambar 2. 20 Penghalang pada bagian bawah pintu Arsitektur Cina
Sumber: Kustedja (2014)

Penggunaan warna pada arsitektur Cina tidak sembarangan dan memiliki arti pada setiap penerapannya. Warna merupakan simbol dari empat arah mata angin. Arah timur digambarkan dengan warna hijau dari unsur kayu yang melambangkan pertumbuhan, panjang umur, dan keharmonisan. Arah selatan digambarkan dengan warna merah dari unsur api yang melambangkan harapan baik, keberuntungan, kebahagiaan dan kehangatan. Tengah digambarkan dengan warna kuning yang digunakan oleh kaisar melambangkan kekuasaan, kemakmuran yang merupakan lambang unsur tanah. Arah utara digambarkan dengan warna hitam dari unsur air dan kegelapan. Arah barat digambarkan dengan warna putih dari unsur logam yang melambangkan kesedihan. (Knapp dalam Kustedja. 2014:160). Unsur warna dalam kepercayaan Cina memiliki urutan fase yang bersifat melemahkan atau menguatkan. Warna yang digunakan pada bangunan Cina haruslah memiliki sifat menguatkan yang bersiklus unsur tanah (kuning)- logam (putih)- air (hitam)- kayu (hijau, biru)- api (merah)- tanah(kuning). (Gambar 2.21)



Gambar 2. 21 Siklus penggunaan warna pada kepercayaan Cina; a = memperkuat, b = memperlemah
Sumber: Kustedja (2014)

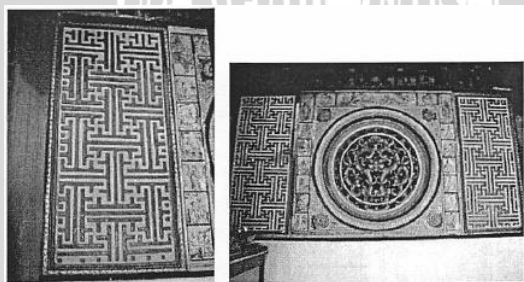
Bentuk wuwung atap bangunan arsitektur Cina dicirikan dengan adanya hiasan yang beragam. Wuwung dianggap oleh masyarakat Cina sebagai puncak dari harapan-harapan pemilik bangunan. Bentuk wuwung biasanya menggunakan hiasan berbentuk

ekor burung wallet dengan ditambah hiasan lainnya seperti naga, ikan, mutiara api dan sebagainya yang menceritakan dongeng rakyat, harapan dan lambang kepercayaan masyarakat Cina. Bentuk wuwung yang rata merupakan langgam dari arsitektur Cina Utara, sedangkan wuwung yang melengkung merupakan langgam dari arsitektur Cina Selatan. Pada bagian gewel atap sering ditambahkan hiasan berbentuk bunga gunung yang melambangkan harapan. (Gambar 2.22)



Gambar 2. 22 Ornamen pada elemen atap Cina.
Sumber: Kustedja (2014)

Ragam hias motif *wan* atau lebih dikenal dengan motif *swastika* digunakan pada bagian jendela sebagai lubang angin-angin dan pada bidang pintu. Motif *wan* ini merupakan lambang Buddhis dalam menyebarkan kebaikan dan ketidakterbatasan. (Kustedja, 2014) (Gambar 2.23)



Gambar 2. 23 Ornamen huruf *wan* pada dinding arsitektur Cina.
Sumber: Kustedja (2014)

2.2 Arsitektur Tradisional Madura

Arsitektur tradisional Madura merupakan suatu bentuk arsitektur yang diciptakan oleh masyarakat yang memiliki keyakinan yang sama yaitu agama Islam, tetapi dengan orientasi budaya yang berbeda. Masyarakat lapisan atas, para bangsawan, berorientasi pada budaya Jawa dan masyarakat lapisan bawah, golongan rakyat, berorientasi pada

budaya Islam Melayu. Perbedaan tersebut tampak pada rumah tinggal tradisional Madura. (Wiryoprawiro 1986:2) Dalam pembangunan rumah tinggal masyarakat Madura dilatarbelakangi oleh kebudayaan, bentuk, dan filosofi. Kebudayaan timbul dari reaksi antara manusia dengan alam. Kebudayaan masyarakat Madura lahir dari kebudayaan Jawa karena masyarakat Madura menganggap bahwa dirinya merupakan keturunan orang Jawa. Masyarakat Madura menganggap bahwa tanah Jawa merupakan tanah para leluhur yang dihormatinya. Selain itu letak pulau Jawa dan Madura yang berdekatan menjadikan budaya Jawa sebagai dasar dari budaya Madura.

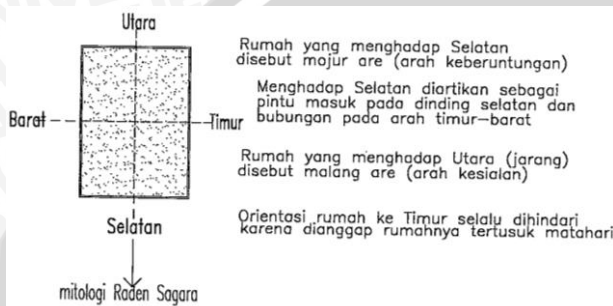
Arsitektur Madura lahir dari budaya Jawa yang menjadi dasar budaya Madura, namun juga dipengaruhi oleh budaya Melayu, Eropa/Belanda dan Cina. Bentuk rumah Madura mirip dengan rumah Jawa namun pada bagian sisi kanan dan kirinya tampak seolah dipotong. Walaupun bentuknya mirip rumah Madura memiliki sebutan yang berbeda untuk rumahnya, yaitu rumah *bangsal*, *pegun* dan *trompesan*. Rumah-rumah tersebut berasal dari rumah Jawa yaitu rumah *joglo*, limasan dan kampung.

Bentuk rumah tinggal Madura yang dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan mengakibatkan masyarakat Madura yang sebagian besar memeluk Islam pada proses pembangunan rumah tinggalnya selalu meminta anjuran dari para kyai. Pada setiap membangun rumah tinggal masyarakat Madura selalu membangun langgar di bagian barat. Dalam pembangunan rumah tinggalnya masyarakat Madura juga dipengaruhi oleh kepercayaan lama mereka. Masyarakat Madura masih percaya adanya makhluk halus dan kekuatan gaib. Sebelum membangun rumah seorang kyai akan memperhitungkan dan menentukan tempat yang paling baik dan waktu yang tepat untuk membangun *tongguh* (rumah tinggal utama). Pada hari pertama pembangunan akan dilaksanakan upacara selamatan dengan nasi kuning dan tajin.

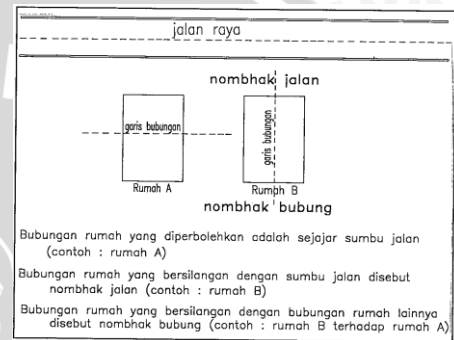
Pewarnaan dengan warna cerah seperti merah, biru, kuning dan ukiran yang ada pada rumah tradisional Madura merupakan salah satu wujud dari filosofi masyarakat Madura. Pada rumah tradisional Madura terdapat tiga pintu, tetapi dua buah pintu yang terletak di kanan dan kiri rumah tidak dapat dibuka atau hanya sebagai hiasan. Pintu yang terletak di tengah disebut Pintu Agung/Utama. Ketiga pintu tersebut dihiasi oleh ukiran dan diberi warna cerah seperti kuning emas, merah, biru dan hijau.

Orientasi rumah tinggal tradisional Madura selalu menghadap kearah Utara/Selatan. Hal tersebut dikaitkan dengan arah sinar matahari yang jika menghadap utara/selatan akan mendapat sinar matahari pagi dan sore secara terus menerus.

Orientasi utara/selatan juga melambangkan adanya rejeki yang langgeng, orientasi ke Barat akan melemahkan kesehatan dan orientasi ke timur akan mendapat panas dari matahari dan membawa berbagai macam penyakit. Aturan orientasi rumah Madura juga dikaitkan dengan Raden Segara (Loro Kidul) yang menguasai daerah Selatan. Arah orientasi rumah utama (*tongghu*) menghadap selatan atau disebut juga *mojur are*. (Wiryoprawiro, 1986). Bangunan tidak boleh tegak lurus dengan jalan (*nombhak jhalan*) dan tegak lurus dengan bubungan rumah lainnya di dalam *tanean* (*nombhak bubung*). (Srilestari, 1997) (Gambar 2.24 & 2.25)

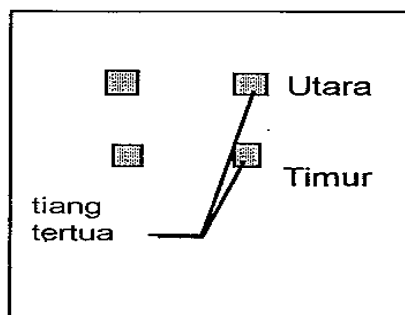


Gambar 2. 25 Orientasi rumah tradisional Madura
 Sumber: Srilestari (1997)

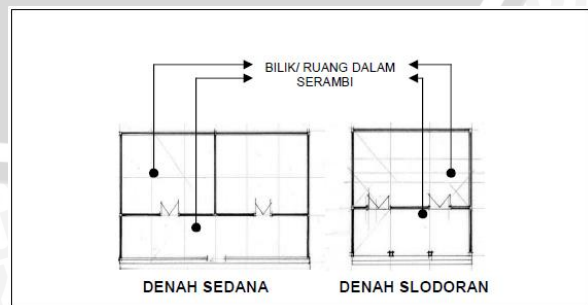


Gambar 2. 24 Jenis arah bubungan pada rumah Madura
 Sumber: Srilestari (1997)

Dalam pembangunannya rumah Madura pekerjaan yang paling utama adalah pendirian tiang utama (*sasaka aghung*) yang berjumlah empat buah diatas *sendhi* atau pondasi umpak yang terbuat dari batu. Tiang yang pertama didirikan adalah tiang di bagian timur dan utara yang dianggap sebagai tiang tertua. (Gambar 2.27) Jenis kayu yang digunakan adalah kayu jati. Terdapat kepercayaan bahwa kayu jati dianggap sebagai ratu dari kayu dan kurang pantas jika ditusuk dengan kayu yang lebih rendah (Srilestari, 1997). Hubungan antar konstruksi pada rumah Madura menggunakan sistem konstruksi pen/pasak. (Wiryoprawiro, 1986)



Gambar 2. 26 Peletakkan tiang *sasaka*
 Sumber: Srilestari (1997)



Gambar 2. 27 Bentuk denah rumah tradisional Madura
 Sumber: Tulistyantoro (2005)

Bentuk denah bangunan madura ada dua jenis, yaitu *slodoran* (*malang are*) dan *sedana* (Gambar 2.26). Denah *slodoran* merupakan satu ruang dengan dua pintu dan terdapat *amper* atau teras pada bagian depan. *Sedana* merupakan denah dengan dua ruang dan dua pintu pada masing-masing ruang, juga terdapat serambi pada bagian depan. (Tulisyantoro 2005:141)

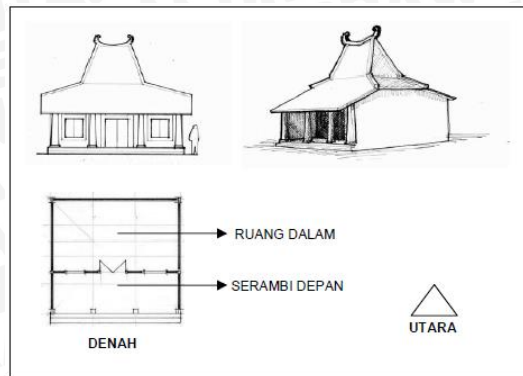
Penggunaan ornamen pada rumah tinggal rakyat Madura berorientasi pada keraton Sumenep. Rakyat Madura menerapkan motif ornamen pada rumah mereka sama dengan motif yang ada di keraton, namun dengan kualitas yang berbeda di pewarnaannya dan kehalusannya (Ratnasari, 2002). Pada rumah rakyat ornamen yang digunakan sederhana dan disesuaikan dengan mata pencaharian pemilik rumah. Masyarakat pertanian menggunakan motif buah nanas dengan sulur-suluran dan menggunakan unsur alam yaitu gunung dan aliran air sungai. Bentuk ornamen rumah rakyat mengalami penyederhanaan jika dibandingkan dengan ornamen di keraton.

Penggunaan ornamen buah nanas mempunyai arti bahwa buah nanas menggambarkan masyarakat Madura yang kasar penampilan luarnya namun hatinya halus. Pewarnaan ornamen rumah petani cenderung menggunakan warna hijau yang sesuai dengan alam. Selain itu, masyarakat Madura memiliki warna khas mereka yaitu kuning emas, kuning kenang, merah darah, hijau mustard dan biru. Masing-masing warna tersebut memiliki arti, kuning emas berarti kejayaan, kuning kenanga berarti persahabatan, merah darah berarti berani menghadapi tantangan, hijau mustard berarti kemakmuran dan biru berarti ketenangan dan kesejukan dalam hidup (Ratnasari, 2002).

2.3 Rumah *Bangsal*

Menurut Srilestari (1997), Tulistyatoro (2005), Susanto (2007) Rumah tradisional Madura di wilayah bagian timur terdapat berbagai macam tipe jika dilihat dari bentuk atapnya. Tipe rumah tradisional Madura diantaranya adalah *roma pegun*, *roma Bangsal* dan *roma trompesan*. Rumah *Bangsal* dalam tradisi terdahulu merupakan rumah yang biasanya dimiliki oleh orang kaya dan mampu. (Susanto, 2007)

Rumah *Bangsal* memiliki hiasan diatapnya berupa kepala naga atau bentuk perahu atau tanduk sapi yang merupakan pengaruh dari budaya cina dan kehidupan sehari-hari masyarakat (Tulisyantoro, 2005:141-142). Material yang digunakan pada rumah *Bangsal* adalah atap menggunakan genteng dan dindingnya dari bata putih, kayu jati, kayu nangka dan gedek yang diperoleh dari daerah sekitar. (Gambar 2.28)



Gambar 2. 28 Rumah *bangsal*
Sumber: Tulisyantoro (2005)

Rumah *Bangsal* yang dimiliki oleh orang yang lebih mampu memberikan tambahan pada bagian belakang dan depan bangunan. Sedangkan bagi orang yang berkecukupan ruang dalam rumah *Bangsal* langsung berupa ruang tidur. Pembagian ruang pada rumah *Bangsal* di bagian depan sebagai ruang tamu, ruang tengah sebagai kamar tidur dan ruang belakang digunakan untuk kegiatan lainnya. Struktur rumah *Bangsal* mirip dengan rumah *Joglo* Jawa dengan empat tiang utama penyangga atap. Namun, pada rumah *bangsal* terdapat pengaruh dari luar yaitu dari budaya Eropa/Belanda dan Cina.

2.4 Studi Terdahulu

Penelitian mengenai arsitektur tradisional telah banyak dilakukan dan telah menghasilkan teori-teori yang sesuai dengan kearifan lokal budaya Indonesia. Penelitian mengenai elemen arsitektur yang membentuk bangunan tradisional juga telah banyak dilakukan diberbagai daerah di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut dapat bermanfaat bagi penelitian lain dengan menggunakan teori baru yang telah ditemukan. Pada jurnal penelitian di bawah ini merupakan penelitian serupa yang terkait dengan elemen arsitektural pada rumah tradisional. Pada jurnal ini menggunakan berbagai teori yang kemudian menghasilkan teori baru sesuai dengan budaya setempat, sehingga teori-teori baru yang dihasilkan dari jurnal di bawah ini dapat digunakan sebagai teori penunjang pada penelitian yang akan dilakukan mengenai elemen arsitektur Rumah *Bangsal*. (Tabel 2.1)

Tabel 2. 1 Studi Terdahulu.

No.	Nama Peneliti	Judul Jurnal (Tahun)	Metode	Hasil	Kontribusi	Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilakukan
1.	Gerarda Orbita Ida Cahyandari	Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga (2012)	Kualitatif historis	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen bangunan dan ragam hias yang digunakan pada rumah Jawa di Yogyakarta disesuaikan dengan tipe bangunan. • Ragam hias yang digunakan dominan motif flora dan alam. • Ragam hias yang paling sering digunakan adalah flora dan alam, seiring dengan meningkatnya hirarki maka ragam hias bertambah dengan memasukkan fauna dan agama. • Rumah Jawa yang paling sering untuk dihias berturut-turut adalah <i>senhong</i>, <i>dalem</i>, <i>pringgitan</i> dan <i>pendopo</i>. 	Teori mengenai keterkaitan antara letak ornamen dengan hierarki ruang dapat digunakan sebagai tinjauan dalam penelitian. Terutama teori hasil penelitian di rumah <i>Joglo</i> karena rumah <i>Bangsal</i> merupakan turunannya.	Penelitian ini lebih menitik beratkan pada peletakan elemen arsitektur yang mengandung ornamen dengan makna tertentu pada suatu hierarki ruang. Lokasi penelitian juga berbeda.
2.	William Ibrahim & Nandang	Arsitektur Tradisional Kenali Salah Satu Kearifan Lokal Daerah Lampung (2011)	Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tradisional Kenali mempunyai filosofi kepla, badan, dan kaki namun dengan bagian kolom dan kaki terpisah dari bagian badan dan kepala. • Penggunaan pondasi umpak sebagai adaptasi dari bencana gempa. • Langgam arsitektur, tipe, struktur, bahan bangunan dan penyelesaian tapak pada rumah tradisional Kenali menunjukkan adaptasi terhadap lingkungan. • Adaptasi dengan lingkungan pada arsitektur rumah tradisional Kenali berupa filosofi kehidupan dalam bermasyarakat dan menghadapi bencana alam. 	Teori yang dihasilkan dapat dijadikan tinjauan teori mengenai elemen arsitektural yang ada pada rumah tradisional. Metode kualitatif deskriptif dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan metodologi pada bab III.	Perbedaan jurnal penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jurnal arsitektur tradisional Kenali tidak membahas mengenai ornamen dan lokasi penelitian yang berbeda.
3.	Asnah Rumiawati	Identifikasi Tipologi	Kualitatif fenomenologis	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tinggal melayu rakyat vernakular terlihat pada: (1) wujud bentuk atap limasan 	Variabel yang diamati pada penelitian ini dapat	Penelitian ini proses analisisnya dilakukan

Lanjutan Tabel 2.1 Studi Terdahulu.

No.	Nama Peneliti	Judul Jurnal (Tahun)	Metode	Hasil	Kontribusi	Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilakukan
	& Yuri H. Prasetyo	Arsitektur Rumah Tradisional Melayu di Kabupaten Langkat dan Perubahannya (2013)		<p>dengan anjungan dibagian depan, bahan penutup atap menggunakan daun rumbia. (2) dinding: menggunakan material papan kayu yang dipasang vertikal, bukaan jendela yang lebar dengan dua daun jendela jalusi kayu, dan banyak lubang ventilasi yang memiliki ornamen. (3) pilar: struktur panggung dengan material kayu damar laut dan sistem sambungan pasak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rumah tinggal Melayu bangsawan vernakular yang sangat menonjol adalah ornamen dengan gaya kolonial yang ada pada dinding, jendela, railing tangga dan material genting atap serta adanya anjungan dengan atap pelana. Selain itu ada perbedaan pada material yang digunakan elemen pilar yaitu batu bata. • Rumah tinggal Melayu memiliki nilai kearifan lokal pada desain rumahnya yang adaptif terhadap iklim dan kondisi lingkungan disekitarnya 	menjadi landasan dalam pengambilan variabel untuk penelitian Rumah <i>Bangsals</i> .	dengan tipologi bangunan dimana dilakukan pengelompokan pada elemen arsitekturalnya. Lokasi penelitian dilakukan di lokasi yang berbeda dan dengan budaya yang berbeda pula.
4.	Harley Rizal Lihawa, Nindyo Suwarno & Wiendu Nuryanti	Tipologi Arsitektur Rumah Tinggal Studi Kasus Masyarakat Jawa Tondano (<i>Jaton</i>) Di Desa Reksonegoro Kabupaten Gorontalo (2006)	Kualitatif rasionalistik	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk rumah tinggal Jaton menunjukkan keunikan karena pada rumah tinggal membawa budaya Jawa ke daerah yang mempunyai kebudayaan berbeda. • Pola ruang terbentuk karena fungsi dan tingkat privasi ruang. Sistem hubungan yang terbentuk pada pola ruang diakibatkan oleh aktivitas. Dimensi ruang dibentuk berdasarkan kelipatan modul struktur kolom pada masing-masing rumah tinggal Jaton. • Tipe atap pada rumah Jaton memiliki bentuk dasar atap perpaduan antara limasan dengan 	Variabel terkait dengan elemen arsitektural yang digunakan pada penelitian tipologi arsitektur rumah Jaton dapat digunakan sebagai dasar pengambilan variabel untuk penelitian Rumah <i>Bangsals</i> karena rumah Jaton terbentuk karena adanya pencampuran dua budaya	Penelitian yang akan dilakukan pada Rumah <i>Bangsals</i> hanya terkait dengan elemen arsitektural visual yang menyusunnya, tidak termasuk pola ruangnya. Penelitian rumah Jaton juga menggunakan metode analisis tipologi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis

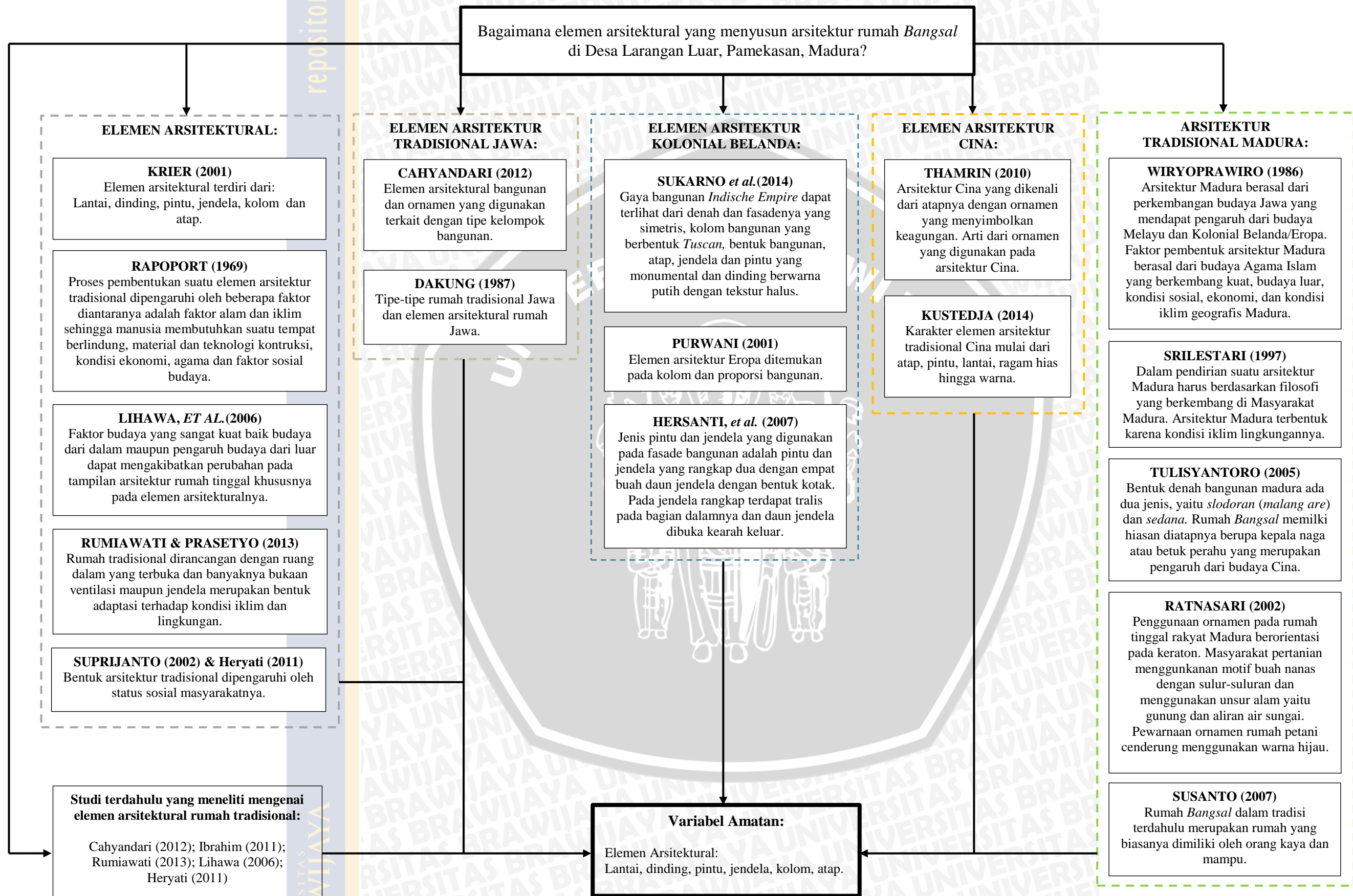
Lanjutan Tabel 2.1 Studi Terdahulu.

No.	Nama Peneliti	Judul Jurnal (Tahun)	Metode	Hasil	Kontribusi	Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilakukan
				<p>pelana.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Elemen dinding menggunakan material kayu, pada bagian dapur menggunakan anyaman bambu. • Konsep rumah Jaton berdasarkan pada langgam yang ada pada zamannya yaitu tropis kolonial. • Elemen arsitektur Jawa pada rumah Jaton terletak pada unsur proporsional bangunan dengan site. • Penempatan pintu depan dan belakang rumah selalu searah karena kepercayaan orang Minahasa bahwa hal buruk yang datang akan langsung keluar rumah. • Organisasi ruang, bentuk atap, dinding, dan kolong rumah dan elemen arsitektur lainnya merupakan hasil perpaduan budaya Jawa dan Minahasa. • Perubahan kebudayaan yang terlihat pada rumah masyarakat Jaton disebabkan oleh kuatnya pengaruh dari dalam yaitu budaya Jawa serta dari luar lingkungan masyarakat Jaton yang dominan dengan tradisi budaya Minahasa. 	<p>yaitu Jawa dan Minahasa. Hal tersebut relevan dengan Rumah <i>Bangsas</i> yang merupakan campuran dari Jawa dan Madura.</p>	<p>deskriptif. Lokasi penelitian juga menjadi perbedaan diantara keduanya.</p>
5.	Heryati	Nilai-Nilai Sejarah dan Filosofi pada Arsitektur Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo (2011)	Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik fisik rumah panggung secara kasat mata terlihat seragam. Hal tersebut terlihat pada proporsi (panjang, lebar, dan tinggi), sistem spasial, konstruksi, penggunaan material, bentuk pintu dan jendela. • Jika dilihat secara seksama pada susunan atap, ornamen, jumlah dan posisi tangga akan tampak berbeda. • Melalui makna filosofis nampak pada prosesi 	<p>Teori yang dihasilkan dapat dijadikan tinjauan teori mengenai elemen arsitektural yang ada pada rumah tradisional. Metode kualitatif deskriptif dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan metodologi pada bab III.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini adalah dilakukan pada lokasi yang berbeda, sehingga budaya dikeduanya berbeda. Dengan berbedanya kebudayaan maka akan menghasilkan teori yang berbeda pula.</p>

Lanjutan Tabel 2.1 Studi Terdahulu.

No.	Nama Peneliti	Judul Jurnal (Tahun)	Metode	Hasil	Kontribusi	Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilakukan
				<p>pembangunan dan perwujudan rumah secara vertikal merupakan analogi dari kepala, badan dan kaki.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan angka 2,3,5,6,7,8 memiliki makna tertentu pada ketinggian rumah, luasan, jumlah kamar, jumlah anak tangga, susunan atap, serta bentuk, formasi, dan jumlah tiang. • Makna filosofi rumah panggung berpangkal pada etika dalam berperilaku yang berlandaskan prinsip Islam dan adat yang dilator belakangi oleh sejarah Gorontalo. • Rumah masyarakat Gorontalo pada zaman dahulu dibedakan berdasarkan status sosial penghuninya. Perbedaan tersebut Nampak pada dimensi rumah, bentuk atap, dan penggunaan ragam hias. 		

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori